

RELEVANSI TEORI REVOLUSI PARADIGMA THOMAS S. KUHN TERHADAP TRANSAKSI JUAL-BELI ONLINE

Shovia Indah Firdiyanti

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: shovia_2200029001@student.walisongo.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by changes in the social environment and technological developments that can change the human perspective in carrying out life. The theory of paradigm revolution was introduced by the philosopher Thomas S. Kuhn who said that the development of science cannot be separated from shifting paradigm. One of the sciences that is experiencing a paradigm shift is Islamic economics in the field of buying and selling transactions. This condition attracts academics and religious leaders to study the law of online buying and selling transactions which are inherent in social life. The large number of studies regarding the law of online buying and selling transactions in the view of Islamic economics is due to the increasing awareness of Muslim communities to implement Islamic law, especially in the economic field. It is important for the public to know the relevance of the paradigm revolution theory to Islamic scholarship and its application to online buying and selling transactions. The type and method of research is qualitative-descriptive analysis. The results of the study show that in reality buying and selling transactions experience a shifting paradigm from offline to online. Islam as a religion that is rahmatan lil alamin has teachings that are in accordance with the current development. Therefore, there is no need to update the text on Islamic teachings. However, what needs to be updated is the human paradigm of religion. With interpretation, religion is able to equalize and even have a higher position in dialogue with advances in science and technology.

Keywords: Paradigm; Thomas S. Kuhn; Buying-Selling; Islamic Economics

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi yang dapat mengubah cara pandang manusia dalam menjalankan kehidupan. Teori revolusi paradigma diperkenalkan oleh filosof Thomas S. Kuhn yang mengatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak lepas dari pergeseran paradigma. Salah satu ilmu yang mengalami pergeseran paradigma adalah ekonomi Islam dalam bidang transaksi jual beli. Kondisi ini menarik para akademisi dan tokoh agama untuk mengkaji hukum transaksi jual beli online yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Banyaknya kajian mengenai hukum transaksi jual beli online dalam pandangan ekonomi Islam dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat muslim untuk menerapkan syariat Islam khususnya dalam bidang ekonomi. Penting bagi masyarakat untuk mengetahui relevansi teori revolusi paradigma dengan keilmuan Islam dan penerapannya dalam transaksi jual beli online. Jenis dan metode penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada

kenyataannya transaksi jual beli mengalami pergeseran paradigma dari *offline* menjadi *online*. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memiliki ajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, tidak perlu memperbarui teks tentang ajaran Islam. Namun, yang perlu diperbarui adalah paradigma manusia tentang agama. Dengan interpretasi, agama mampu menyetarakan bahkan memiliki posisi yang lebih tinggi dalam berdialog dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Paradigma; Thomas S. Kuhn; Jual-Beli; Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin berubah dan berkembang seiring dengan berlanjutnya kehidupan di dunia. Suatu kondisi dengan situasi yang berbeda dalam suatu masa akan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan yang ada di dunia ini. Tanpa disadari, kita sudah berada dalam paradigma yang berbeda dengan para pendahulu kita dan tentunya tidak bisa kita pungkiri karena itulah realita kehidupan. Demikian pula dengan ilmu pengetahuan juga tidak terlepas dari pergeseran paradigma (Diamastuti, 2015). Perkembangan sains di era modern mengalami perkembangan sangat signifikan yang menyebabkan banyak ditemukannya berbagai teori ilmiah (*scientific truth*) dan berbagai temuan alamiah (*naturaled truth*). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya teori pengetahuan dan teknologi yang bermunculan (Nurkhalis, 2012a).

Thomas Kuhn mencetuskan suatu gagasan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang dikenal dengan istilah “revolusi ilmiah”. Gagasan “revolusi ilmiah” memiliki anggapan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara drastis dan revolutif. Pergeseran paradigma dari paradigma lama ke paradigma baru secara sebagian atau keseluruhan akan berakibat kepada suatu lompatan-lompatan ilmu pengetahuan yang radikal dan bersifat revolusioner. Pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) tersebut yang akan mengantarkan suatu ilmu pengetahuan berkembang secara radikal (Farid, 2021). Sehingga dalam aliran kefilosofan Thomas S. Kuhn ditempatkan dalam kelompok para filsuf sains rasionalis (Digarizki & Anang, 2020).

Gagasan revolusi ilmiah merupakan kritik terhadap pandangan positivisme Auguste Comte dan falsifikasi Karl Raimund Popper. Positivisme beranggapan bahwa ilmu pengetahuan berkembang sebagai akumulasi yang terjadi sebagai akibat riset para ilmuwan sepanjang sejarah perkembangannya. Positivisme menetapkan kriteria ilmiah dan tidak ilmiahnya teori atau preposisi melalui prinsip verifikasi. Sedangkan Popper menolak prinsip verifikasi dan menggantinya dengan falsifikasi yaitu pembuktian kesalahan suatu teori, preposisi atau hipotesis (Farid, 2021). Teori yang dapat dibuktikan kesalahannya secara langsung akan menggugurkan suatu teori.

Thomas S. Kuhn membuktikan bahwa adanya perubahan yang terjadi dalam sejarah ilmu pengetahuan justru tidak pernah terjadi berdasarkan upaya empiris untuk membuktikan adanya kesalahan suatu teori, melainkan terjadi akibat revolusi. Sehingga membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan adalah bersifat revolusioner. Ini bertentangan juga dengan

ajaran-ajaran sebelumnya bahwa ilmu berkembang secara kumulatif (Sabila, 2019). Kuhn menganggap bahwa kebenaran ilmiah tumbuh menurut revolusi ilmiah dan alamiah yaitu suatu teori tentang sains ditemukan pada satu objek dan akan terus-menerus mengalami perubahan meskipun anggapan yang muncul lebih identik sebagai improvisasi (Nurkhalis, 2012b). Perubahan paradigma yang terjadi akan menyebabkan adanya revolusi ilmiah. Berdasarkan temuan tersebut istilah paradigma dan revolusi ilmiah akhirnya menjadi karakteristik yang melekat pada pemikiran Thomas S. Kuhn.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan banyak hal dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu ilmu yang mengalami pergeseran paradigma adalah ilmu ekonomi Islam dalam bidang transaksi jual beli. Revolusi ilmu pengetahuan pemikiran Thomas S. Kuhn tentang revolusi dapat diaplikasikan dalam perkembangan ekonomi seiring dengan kemajuan teknologi perpektif keilmuan islam. Kehidupan manusia sendiri tidak terlepas dari kegiatan jual-beli sebagai aktivitas sehari-hari. Tanpa disadari teknologi banyak menghadirkan perubahan salah satunya adalah perkembangan transaksi jual-beli online.

Telah banyak penelitian yang membahas mengenai paradigma Thomas Kuhn yang dikaitkan dengan berbagai bidang keilmuan. Pada penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Afriadi Putra menjelaskan bagaimana epistemologi revolusi ilmiah Thomas Kuhn dan relevansinya bagi studi al-Qur'an (Putra, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Ulya dan Nushan Abid telah membahas mengenai pemikiran Thomas Kuhn dan relevansinya terhadap keilmuan Islam (Ulya & Abid, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Mamnunah dan Sofyan Sauri telah memaparkan bagaimana relevansi pemikiran Thomas Kuhn terhadap penerapan Ijma' (Mamnunah & Sauri, 2020). Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana relevansi teori revolusi paradigma terhadap keilmuan islam dan aplikasinya pada transaksi jual-beli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek utama. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu pengumpulan data yang memberikan hasil pemaparan penelitian kemudian disusun dan dituangkan kedalam tulisan, ditafsirkan dan dianalisis. Data penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari buku dan jurnal penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi teori revolusi paradigma terhadap keilmuan islam dan aplikasinya pada transaksi jual-beli online.

PEMBAHASAN

A. Biografi Thomas Samuel Kuhn

Filosof yang dikenal dengan jargon “*Revolusi Sains*” ini memiliki nama lengkap Thomas Samuel Khun. Thomas S. Kuhn lahir pada 18 Juli 1922 di Cincinnati, Ohio, Amerika Serikat dan meninggal pada tanggal 17 Juni 1996 di Cambridge, Massachusetts USA pada usia 73 tahun akibat mengidap penyakit kanker (Kesuma & Hidayat, 2020). Thomas S. Kuhn lahir dari pasangan Samuel L. Kuhn, seorang insinyur industri dan Minette Stroock Kuhn yang bekerja sebagai seorang jurnalistik dan juga penulis lepas. Pemikiran Thomas S. Kuhn dilatarbelakangi oleh sejarahnya sendiri, sehingga sejarah merupakan kunci atau landasan untuk mengonstruksikan gagasan paradigmanya. Sejarah telah membantunya menemukan konstelasi fakta, teori, dan metode. Dengan proses itu, Kuhn menemukan suatu proses perkembangan teori yang kemudian disebutnya sebagai proses perkembangan paradigma yang bersifat revolusioner (F. A. Putri & Iskandar, 2020).

Thomas Kuhn mendapat gelar Sarjana Muda di Harvard College dengan predikat S.B. (*summa cum laude*) pada tahun 1943. Gelar Master ia dapatkan pada tahun 1946. Kemudian Kuhn menyelesaikan studi doktornya dalam bidang ilmu alam atau bidang fisika di Harvard pada tahun 1949 dan juga pernah menimba ilmu di University of California di Berkeley. Ia kemudian diterima di Harvard sebagai asisten profesor pada pengajaran umum dan sejarah ilmu. Pada tahun 1953 Kuhn mendapat gelar *Guggenheim Fellow* (Abubakar, 2020). Pada tahun 1956 ia menjadi Dosen di University of California, Berkeley. Kemudian pada tahun 1961 ia menjadi Professor penuh dalam bidang sejarah ilmu, dan pada tahun 1964 mendapat gelar Professor dalam bidang filsafat dan sejarah ilmu di Universitas Princeton dan mengajar hingga tahun 1979. Pada tahun 1979 ia diangkat sebagai Professor di MIT (Massachusetts Institute of Technology) pada bidang Bahasa dan Filsafat dan bertugas hingga tahun 1991 (Sahbana, 2022).

Thomas S. Kuhn adalah seorang filsuf, fisikawan dan sejarawan Amerika Serikat yang menulis buku berjudul “*The Structure of Scientific Revolutions*” pada tahun 1962. Karya tersebut sangat populer dan berpengaruh dalam dunia akademik serta telah terjual dalam format 16 bahasa dengan taksiran mencapai lebih satu juta copy (Zazkia, 2021). Melalui buku tersebut Thomas S. Kuhn memperkenalkan istilah “Pergeseran Paradigma”. Karyanya tersebut memiliki arti penting dan amat berpengaruh dalam perkembangan filsafat ilmu, tidak hanya karena keberhasilannya mewujudkan wajah baru dalam filsafat ilmu, akan tetapi juga kontribusinya yang diakui oleh banyak ilmuwan. Yang membedakan model filsafat ilmu dari Thomas S. Kuhn dengan model yang terdahulu adalah perhatian besar terhadap sejarah ilmu, dan peranan sejarah ilmu dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan (Hadi, 2019).

B. Konsep Paradigma Thomas Samuel Kuhn

Thomas Khun mengkritisi pandangan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bersifat akumulatif (menumpuk). Dikatakannya bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara revolusioner, dalam arti paradigma lama diganti secara total (*in whole*) dengan paradigma baru yang berbeda

(*incompatible*). Paradigma adalah apa yang dianut bersama oleh anggota komunitas ilmiah dan sebaliknya komunitas ilmiah terdiri dari orang-orang yang memiliki suatu paradigma bersama. (Kuhn, 2000). Untuk membuktikan penemuannya, Kuhn menyusun contoh siklus sains yang di dalamnya terdapat hal-hal yang disebutnya dengan paradigma dan revolusi sains (Kesuma & Hidayat, 2020).

Thomas Kuhn menolak pandangan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang bebas nilai, tidak terikat, dan empiris. Kuhn memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa terlepas dari paradigma (Damayanti & Ma'ruf, 2019). Paradigma ilmu menurut Kuhn adalah suatu kerangka teoritis atau suatu cara memandang dan memahami alam yang telah digunakan oleh sekelompok ilmuwan sebagai cara pandang dunia (*worldview*) nya. Paradigma ditempatkan oleh Kuhn sebagai suatu cara pandang, prinsip dasar, metode-metode, dan nilai-nilai dalam memecahkan sesuatu masalah yang dipegang teguh oleh suatu komunitas ilmiah tertentu. Fungsi dari paradigma ilmu adalah sebagai lensa yang melaluinya ilmuwan dapat mengamati dan memahami dan menjawab masalah ilmiah dalam bidang masing-masing. Lubis dalam Ulya dan Abid Thomas Kuhn membagi paradigma dalam beberapa tipe, yaitu (Ulya & Abid, 2015) :

1. Paradigma Metafisik

Merupakan paradigma yang menjadi konsesus terluas dan membatasi bidang kajian dari satu bidang keilmuan saja, sehingga ilmuwan akan lebih terfokus dalam penelitiannya

2. Paradigma Sosiologi

Pengertian paradigma sosiologi ini dikemukakan Masterman sebagai konsep eksemplarnya Kuhn. Eksemplar dalam hal ini berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan, keputusan-keputusan dan aturan umum serta hasil penelitian yang dapat diterima secara umum di masyarakat.

3. Paradigma Konstruksi

Paradigma konstruksi memahami realitas khususnya realitas sosial budaya bersifat plural (*multiple realities*) dan dikonstruksi. Para ilmuwan memahami realitas relatif ontologi berdasarkan perspektif tertentu, kerangka teoritis dan paradigma. Dengan demikian, dalam perkembangannya interpretasi dan kreativitas peneliti sangat penting karena merupakan bagian dari proses rekonstruksi.

Ketiga paradigma di atas memiliki cara pandang yang berbeda terhadap realitas dan kebenaran, namun pada dasarnya tujuan akhirnya sama yaitu untuk menjelaskan fenomena sosial yang ada. Setiap paradigma memiliki kekhasan dan karakteristik tertentu, baik melalui metode maupun teori tertentu dalam memahami setiap fenomena. Berdasarkan hal tersebut, secara umum paradigma dalam perspektif Kuhn dapat memperkuat analisisnya untuk mengelompokkan varian paradigma menjadi dua paradigma utama, yaitu paradigma ilmiah (*scientific paradigm*) dan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*). Ciri-ciri paradigma yaitu (Kesuma & Hidayat, 2020) :

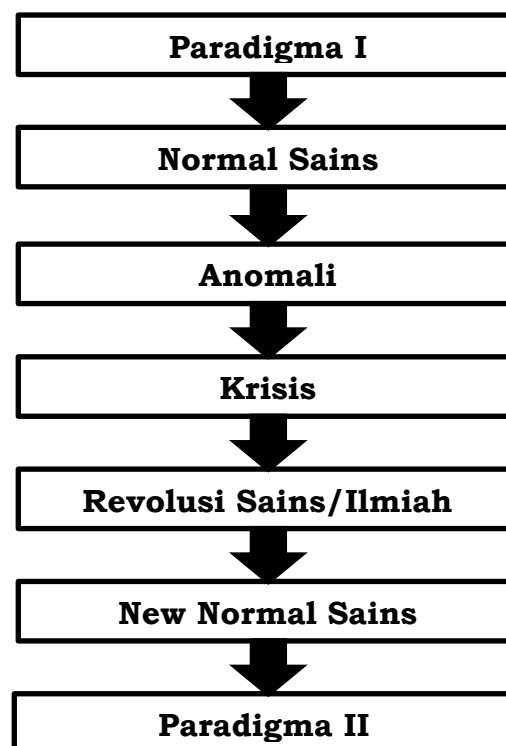
1. Paradigma identik sebagai *worldview*
Paradigma dipahami sama dengan *world view* (pandangan dunia), *general perspective* (cara pandang umum), atau "*way of breaking down the complexity*" (cara menguraikan kompleksitas). *World view* diartikan sebagai pandangan manusia terhadap dunia realitas. Penekanannya pada fungsi *worldview* sebagai perubahan sosial dan moral.
2. Paradigma bersifat *shifting*
Shift paradigm merupakan evolusi paradigma yang meliputi 3 fase, meliputi:
 - a. Pra-Paradigma, yaitu ketika belum ada paradigma kunci;
 - b. Normal Sains, ketika para ilmuwan berupaya memperluas paradigma kunci melalui pengandaian pemecahan masalah;
 - c. Anomali (ketidaknormalan atau penyimpangan), apabila terjadi anomalitas terhadap normal sains yang akan menimbulkan krisis dan akan melahirkan paradigma baru (revolusi ilmu pengetahuan). Ketika paradigma berubah disebabkan adanya *shift* (pergeseran) biasanya signifikan determinan dengan kriteria legitimasi antara masalah dan solusi yang dimunculkan.
3. Paradigma menjawab *puzzle solving*
Paradigma menunjukkan semacam pemecahan teka-teki (*puzzle solving*) yang bila digunakan sebagai model, pola, atau contoh, dapat menggantikan aturan yang secara eksplisit menjadi dasar untuk memecahkan masalah dan teka-teki sains normal yang belum selesai atau belum tuntas.
4. Paradigma dipahami sebagai revolusi ilmiah
Perkembangan sains bukanlah terjadi secara kumulatif tetapi terjadi secara revolusi. Pendekatan revolusioner yang merupakan inti dari konsep paradigma adalah bentuk progresi kebebasan secara linier yang kian meningkat dan berpuncak pada masa kini.

C. Konsep Revolusi Ilmiah Thomas Samuel Kuhn

Revolusi ilmiah merupakan konsep dari Thomas S. Kuhn yang diartikan sebagai perubahan drastis dalam tahapan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Kuhn bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bersifat revolusioner, cepat dan drastis, tidak maju secara kumulatif. Menurut Kuhn ini menunjukkan bahwa revolusi ilmiah bersifat non-kumulatif untuk mengarah pada pengembangan episode baru di mana paradigma lama diganti seluruhnya atau sebagian dengan yang baru dan menggantikannya (Ulya & Abid, 2015). Hal ini berakibat pada perbedaan mendasar antara paradigma lama ke paradigma baru.

Kuhn memperkenalkan konsep pergeseran paradigma (*paradigm shift*) untuk menandai situasi dalam sejarah ilmu dimana satu teori ditinggalkan untuk mendukung teori lain, sebagai hasil dari krisis yang didorong oleh kemunculan sejumlah teka-teki (*puzzles*) yang tidak dapat dipecahkan dalam konteks kerangka teori lama (*old framework*) (Subekti, 2015). Kegiatan ilmiah dalam masa sains normal dibimbing oleh paradigma yang memberikan kesempatan para ilmuwan untuk menjabarkan dan mengembangkannya secara terperinci dan mendalam. Selama menjalankan riset, ilmuwan bisa menjumpai berbagai fenomena yang menyimpang dari hukum alam yang

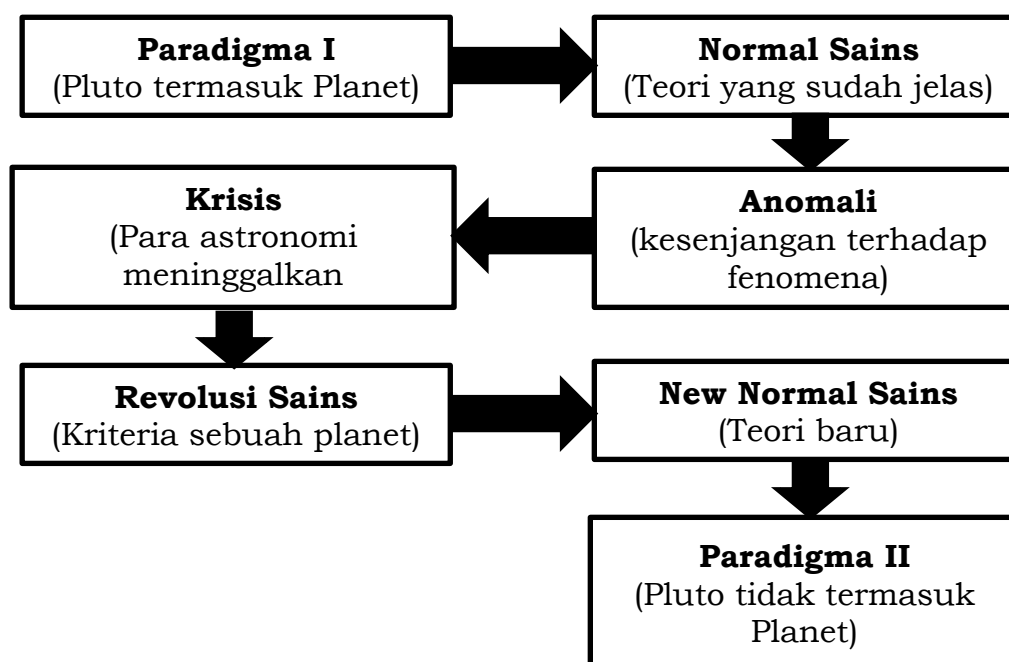
disebut anomali yang tidak dapat dipecahkan oleh paradigma (Rijanto, 2008). Pada fase ini, para ilmuwan tidak mampu lagi mengelak dari pertentangan karena terjadi banyak penyimpangan sehingga harus menempuh dua gerak ilmiah yakni *puzzle solving* dan penemuan paradigma baru (Digarizki & Anang, 2020). Anomali-anomali ini apabila semakin menumpuk dan kualitasnya semakin meninggi akan menimbulkan krisis, sehingga terjadi revolusi ilmiah dan akhirnya memunculkan paradigma baru (Putra, 2015). Menurut Lubis yang dikutip oleh Almas, skema adanya paradigma lama hingga sampai terbentuknya revolusi ilmiah pada paradigma baru adalah sebagai berikut (Almas, 2018) :



Gambar 1. Tahapan Revolusi Ilmiah

Transformasi paradigma atau revolusi sains dan perkembangan paradigma dari transisi yang berurutan melalui revolusi disebut juga dengan sains yang telah matang. Keberhasilan sebuah paradigma contohnya adalah revolusi ilmu pengetahuan pemikiran Thomas S. Kuhn dalam perkembangan astronomi. Salah satu perubahan paradigma adalah keanggotaan Pluto dalam planet pada tata surya. Pada tahun 2006 ada informasi mengejutkan oleh IAU (*International Astronomical Union*) yang mengatakan bahwa Pluto yang kita kenal sebagai planet terjauh yang mengelilingi alam semesta bukanlah sebuah planet dan di hilangkan dalam keanggotaan planet dan Pluto di golongan kedalam planet kerdil. Para astronom pada saat itu sangat yakin bahwa Pluto memang planet ke sembilan di tata surya. Kemudian seiring berjalannya waktu mulailah muncul permasalahan disini Thomas Kuhn menyebutnya sebagai anomali. Banyaknya objek langit seperti Pluto di luar sana, membuat para astronom akhirnya membuat syarat untuk sebuah

objek langit, bisa disebut sebagai planet dan pluto tidak memenuhi salah satu kriteria untuk dikatakan planet (F. A. Putri & Iskandar, 2020).



Gambar 2. Contoh pergeseran paradigma sains

Pandangan Kuhn tentang *shifting paradigm* dapat menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, sumber dan hakikat ilmu pengetahuan adalah sejarah ilmu; *kedua*, instrumen pengetahuan adalah paradigma ilmu; *ketiga*, pengetahuan diperoleh dari proses pergeseran dari pra-paradigma, normal sains, anomali, krisis, dan paradigma baru; *keempat*, normal sains sebagai teori kebenaran; *kelima*, anomali menjadi validasi sebuah kebenaran (E. W. Putri et al., 2020).

D. Relevansi Paradigma Kuhn dalam Keilmuan Islam

Pemikiran Thomas Khun mulai bertransformasi menjadi paradigma filsafat Islam dan merupakan sesuatu yang unik. Dilihat dari sejarah peradaban manusia, sangat jarang ditemukan budaya asing yang dapat ditransformasikan dan diterima oleh budaya lain, terutama sebagai landasan pemahaman filosofisnya, karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Namun, upaya adaptif dan akomodatif tersebut telah terjadi dalam sejarah keilmuan Islam. Beberapa filosof muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Rusyd adalah contoh kaum muslimin yang banyak mengemukakan pandangan menarik, terutama dalam penyebaran filsafat dan penetrasinya dalam kajian Islam. (Farid, 2021).

Kajian terhadap pemikiran Thomas Kuhn dan transformasinya menjadi paradigma keilmuan Islam dapat dianalisis dalam poin-poin berikut ini (Ulya & Abid, 2015) :

1. *Pertama*, Pemikiran Kuhn tentang paradigma dapat dipahami sebagai landasan awal untuk menentukan landasan filosofis ilmu dan

landasan teoritis ilmu. Wacana yang berkembang dalam suatu paradigma terjadi secara dialektis dan interaktif dalam pembentukan dan perlawanan terhadap suatu paradigma keilmuan. Sehingga dalam konteks pemikiran keilmuan Islam dapat dimaknai sebagai progresifitas pemikiran dalam memahami paradigma ajaran Islam berdasarkan landasan normatifnya, dinamika pemikirannya, kontinuitasnya, dan sensitifitasnya dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat yang membutuhkan paradigma yang kuat. Arah dan tujuannya adalah menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

2. *Kedua*, Pemikiran Kuhn tentang *normal science* menggambarkan suatu kondisi ketika suatu paradigma menjadi begitu dominan dan digunakan sebagai indikator utama. *Normal science* dalam konteks pemikiran Islam didasarkan pada teori yang terdapat dalam sumber hukum Islam yang mana dalam perkembangannya masih dapat dijadikan norma atau aturan dan tidak ada penyimpangan dan kesulitan dalam penerapannya dalam kehidupan praktis. *Normal science* dalam kajian studi Islam dapat dianalogikan dengan memahami teori-teori ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan teologis normatif.
3. *Ketiga*, Pemikiran Kuhn tentang anomali merupakan gambaran ketidaksesuaian antara realitas dan paradigma yang digunakan para ilmuwan. Anomali terjadi karena paradigma pertama tidak mampu memberikan penjelasan dan menjawab permasalahan yang muncul dan akhirnya terjadi penyimpangan. Anomali dalam konteks pemikiran Islam terjadi seiring dengan perkembangan kehidupan dan perubahan zaman. Dalam hal ini terdapat kondisi bahwa ajaran Islam yang berada dalam ranah teologi normatif tidak selalu dapat menjawab semua persoalan umat Islam. Sehingga pada fase ini kajian pemikiran Islam mengalami sesuatu yang dalam istilah Kuhn disebut krisis.
4. *Keempat*, Revolusi Ilmu (*scientific revolution*) dalam pemikiran Kuhn adalah terjadinya lompatan dan perubahan yang drastis dan pada akhirnya akan memunculkan paradigma baru berdasarkan kajian ilmiah lanjutan dan ditinjau berdasarkan sudut pandang dan teknik metodologi yang lebih dari yang lama. paradigma dalam upaya pemecahan masalah. Revolusi keilmuan dalam konteks pemikiran Islam merupakan upaya untuk melakukan perubahan yang tegas mengenai pemahaman dan penafsiran ajaran Islam agar mampu menjawab permasalahan yang ada di masyarakat akibat perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, permasalahan masyarakat selalu berkembang dan berubah. Sehingga hukum Islam dengan sendirinya berubah selaras dengan perubahan ruang dan waktu yang melingkupinya.

Revolusi ilmiah dan transformasi hukum Islam dalam dialektika pemikiran Islam telah menjadi realitas objektif yang terus berlangsung sepanjang sejarah. Kunci utama dalam memahami paradigma dan revolusi ilmiah ada pada metodologi. Alam tidak serta merta berubah, tetapi metode mencari penjelasan atas fenomena alam terkadang revolusioner (perlu

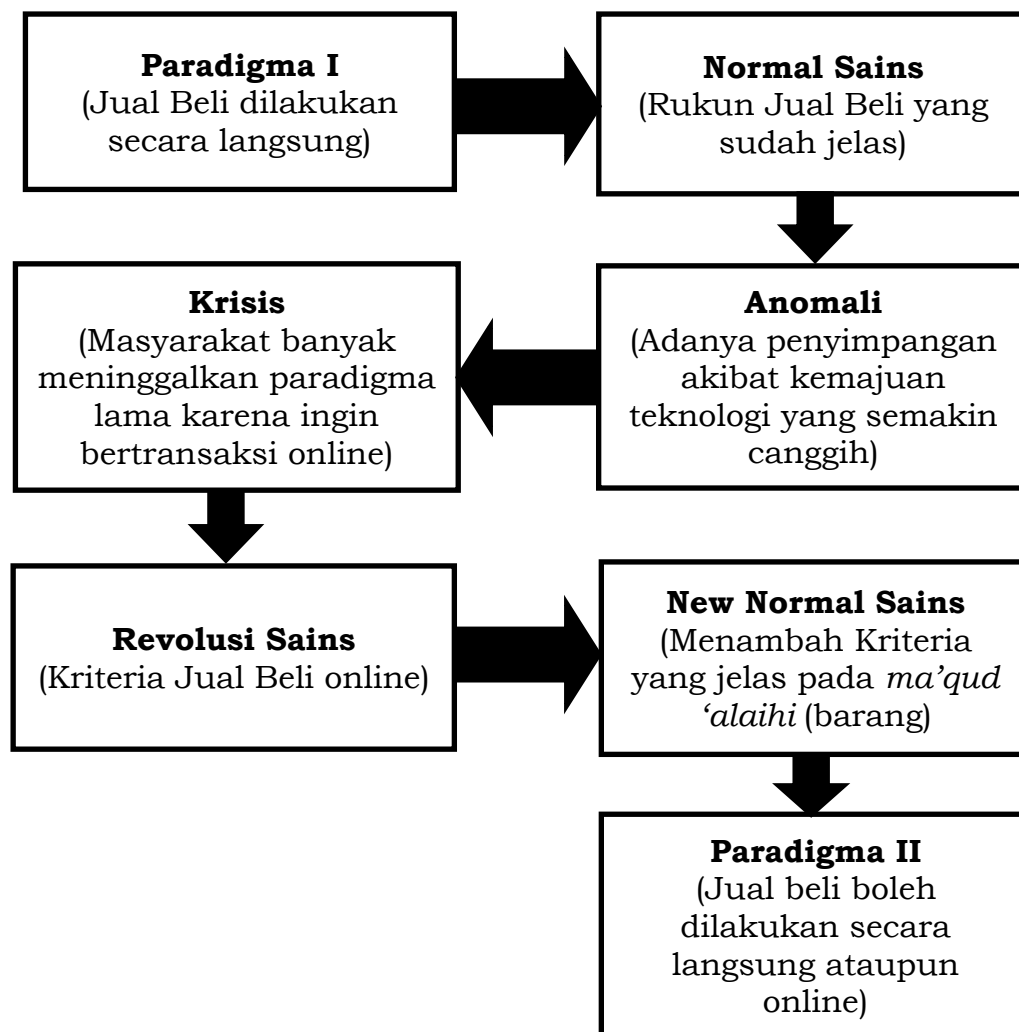
perubahan cepat). Sehingga dalam pemikiran Islam, bukan teks Alquran yang diubah. Namun metodologi dalam memahami teks harus diubah (direvolusi) (Farid, 2021).

E. Aplikasi Teori Revolusi Paradigma pada Transaksi Jual-Beli

Revolusi ilmu pengetahuan pemikiran Thomas S. Kuhn tentang revolusi dapat diaplikasikan dalam perkembangan ekonomi seiring dengan kemajuan teknologi perpektif keilmuan islam. Salah satu perubahan paradigma adalah perkembangan transaksi jual-beli secara *online*. Dalam kitab Al-Fiqhul Muyassar dijelaskan rukun jual beli ada tiga yaitu pihak yang berakad (penjual dan pembeli), *ma'qud 'alaihi* (barang), dan *shighah* akad (ijab-qabul). Akad merupakan elemen penting dalam sebuah bisnis. Secara umum, bisnis dalam Islam menjelaskan adanya transaksi fisik, dengan menghadirkan barang pada saat transaksi, atau tanpa menghadirkan barang yang dipesan, namun dengan syarat sifat objek harus dinyatakan secara konkrit, baik diserahkan langsung atau diserahkan kemudian. sampai batas waktu tertentu seperti dalam transaksi as-salam dan transaksi al-istishna.

Sistem jual beli online dalam konteks hukum Islam sama dengan jual beli salam dalam konteks muamalah. Setelah kesepakatan tercapai, penjual akan meminta pembayaran dilakukan terlebih dahulu, baru kemudian barang akan dikirimkan. Mekanisme ini sama persis dengan akad salam, perbedaannya hanya pelaksanaannya dilakukan secara online (tidak bertemu langsung). Dalam transaksi dengan menggunakan internet, pemberian permohonan permintaan barang oleh penjual di *website* atau aplikasi merupakan persetujuan (*Ijab*) dan pengisian serta persetujuan untuk mengirimkan barang yang telah diisi oleh pembeli merupakan penerimaan (*Qabul*). mayoritas ulama menghalalkan selama tidak ada unsur gharar atau ketidakjelasan dengan memberikan spesifikasi barang yang jelas berupa gambar, jenis, warna, model, bentuk dan yang mempengaruhi harga barang (Arny et al., 2021).

Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* memiliki ajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu. Oleh karena itu, tidak perlu memperbarui teks tentang ajaran Islam. Namun, yang perlu diperbarui adalah paradigma manusia agama non-Qur'an yang harus digugat untuk menghadapi zaman. Namun, dinamika paradigma umat Islam dalam memahami teks al-Qur'an terus dilakukan sepanjang zaman. Dengan interpretasi, agama mampu menyetarakan bahkan memiliki posisi yang lebih tinggi dalam berdialog dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.



Gambar 3. Konsep pergeseran paradigma dalam jual beli

Paradigma pertama mempraktikkan bahwa jual beli pada jaman dahulu dapat dilakukan pertemuan secara langsung antara penjual dan pembeli. Adanya penjual dan pembeli menjadi bagian dari rukun jual beli. Hingga pada akhirnya banyak masyarakat yang beralih menggunakan media elektronik untuk bertransaksi akibat dari perkembangan teknologi. Dari anomali tersebut timbullah krisis dimana banyak masyarakat muslim yang meninggalkan paradigma lama karena ingin bertransaksi secara online. Hal ini tentu menarik para akademisi dan tokoh ulama untuk mengkaji hukum transaksi jual-beli online yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Banyaknya penelitian mengenai hukum transaksi jual beli online dalam pandangan ilmu ekonomi islam dikarenakan kesadaran dari masyarakat muslim yang semakin tinggi untuk melaksanakan syariat Islam khususnya dalam bidang ekonomi. Sehingga banyak yang mengkaji hukum jual beli online dengan menambah Kriteria yang jelas pada *ma'qud 'alaihi* (barang). Pada kenyataannya transaksi jual beli mengalami *shifting paradigm* dari *offline* ke *online*.

PENUTUP

Thomas Khun mengkritik pandangan yang mengatakan bahwa perkembangan ilmu bersifat akumulatif (bertumpuk-tumpuk). Ia mengatakan bahwa ilmu berkembang secara revolusioner. Untuk membuktikannya Khun menyusun sebuah contoh siklus ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat hal yang disebutnya dengan paradigma dan revolusi ilmiah. Revolusi ilmiah yang digagas oleh Thomas S. Kuhn perlu dilakukan di berbagai disiplin ilmu. Hal ini dikarenakan suatu ilmu atau teori pada fase perkembangannya akan mengalami pergeseran paradigma akibat anomali yang tidak bisa diselesaikan oleh paradigma sebelumnya sehingga mengakibatkan adanya revolusi.

Revolusi ilmiah dapat digunakan dalam ilmu-ilmu keislaman agar selaras dalam mengikuti perkembangan zaman. Jika tidak ada suatu revolusi dalam suatu disiplin ilmu, maka ilmu itu akan ditinggalkan dan tidak sesuai dengan zaman. Sehingga perlu adanya spirit keilmuan dan penerimaan dari masyarakat ilmiah khususnya dan masyarakat umum umumnya. Pada kenyataannya transaksi jual beli mengalami *shifting paradigm* dari *offline* ke *online*. Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* memiliki ajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu. Dengan interpretasi menjadikan agama mampu sejajar dan bahkan posisinya lebih tinggi dalam berdialog dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. (2020). Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan Thomas S. Kuhn dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(1), 47–64.
- Almas, A. F. (2018). Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 89. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1147>
- Arny, S., Mapuna, H. D., & Anis, M. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli pada Marketplace Online Lazada. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, 2(4), 222–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.v3i3.21658>
- Damayanti, S. N., & Ma'ruf, H. M. (2019). Epistemologi Saintifik Thomas S. Kuhn terhadap Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 120–127. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16192>
- Diamastuti, E. (2015). Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(1), 61–74. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i1.1246>
- Digarizki, I., & Anang, A. Al. (2020). Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmiah. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 23–34. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Farid, E. K. (2021). Paradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn Serta Relevansinya Dalam Ilmu-Ilmu Keislaman. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 81–100. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6367>
- Hadi, R. A. Al. (2019). Ilmu Komunikasi Dalam Paradigma Revolusi Sains Thomas S. Kuhn. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1(2), 76–86. <https://doi.org/10.35719/ijic.v1i2.147>
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 166–187. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>
- Kuhn, T. S. (2000). *The Structure Of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (T. Sujarman (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Mamnunah, & Sauri, S. (2020). Relevansi Pemikiran Thomas Kuhn Terhadap Penerapan Ijma. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11(1), 74–90.
- Nurkhalis. (2012a). Konsep Epistimologi Paradigma Thomas Kuhn. *Jurnal Substantia*, 14(2), 210–223.
- Nurkhalis. (2012b). Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI(02), 79–99. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>
- Putra, A. (2015). Epistimologi Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn dan Relevansinya bagi Studi Al-Qur'an. In *Refleksi* (Vol. 15, Issue 1, pp. 1–15).
- Putri, E. W., Yuwana, L., & Afif, M. B. (2020). Epistemology of Thomas S. Kuhn's Shifting Paradigm and Its Relevance to Islamic Science. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–18.
- Putri, F. A., & Iskandar, W. (2020). Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu

- Pengetahuan dan Pendidikan. *Jurnal Nizhamiyah*, X(2), 94–106.
- Rijanto, T. (2008). Paradigma dan Revolusi Sains (Telaah atas Konsep Pemikiran Thomas Samuel Kuhn dan Implikasinya dalam Teori Belajar). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(071), 395–408.
- Sabila, N. A. (2019). Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn (Aspek Sosiologis, Antropologis, dan Historis dari Ilmu Pengetahuan). *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 80–97.
- Sahbana, M. D. R. (2022). Epistemologi Paradigma Dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Thomas Kuhn. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8(1), 31–48. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v8i1.188>
- Subekti, S. (2015). Filsafat Ilmu Karl R. Popper dan Thomas S. Kuhn serta Implikasinya dalam Pengajaran Ilmu. *Jurnal Humanika*, 22(2), 39–46.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Ulya, I., & Abid, N. (2015). Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 249–276.
- Zazkia, S. A. (2021). Metode, Pendekatan Ilmiah, Model Pemikiran Dan Teori Revolusi Paradigma Thomas Samuel Kuhn. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 127–133.